



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang return saham telah banyak dilakukan namun penelitian ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena hasilnya tidak selalu konsisten dan dikarenakan setiap pelaku pasar modal memerlukan suatu analisis (tepat) di dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham yang berada di dalam Bursa Efek, serta mengambil risiko dan kemampuan menangkap peluang untuk mendapatkan return yang diharapkan. “Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi” (Samsul, 2006:291). Dan minat investor di dalam berinvestasi (jangka pendek / jangka panjang) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Keuntungan yang didapatkan pada pasar modal adalah adanya pembagian deviden dan kenaikan harga saham. Investasi pada pasar modal memberikan keuntungan yang tinggi namun sebanding dengan risiko yang dihadapi.

Meskipun sudah banyak para peneliti yang melakukan penelitian tentang perilaku saham dan kinerja keuangan, namun kebanyakan para peneliti menggunakan model penelitian yang hampir serupa, yaitu menggunakan ratio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan (Pengertian Rasio keuangan adalah tolak ukur keuangan perusahaan dalam kondisi sehat atau buruk yang menunjukkan potensi financial distress sebelum nantinya terjadi kebangkrutan. Dan Rasio keuangan diperoleh dari perhitungan angka-angka pada laporan keuangan perusahaan). Seperti penelitian yang dilakukan oleh *Horne & Wachowicz* (2012); *Hernandez Tinoco & Wilson* (2013); *Manzaneque et al.* (2016); dan *Brigham & Houston* (2019). Demikian pula pada penelitian terdahulu, rata-rata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menggunakan ratio keuangan seperti rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan. Namun adasalah satu pengukuran yang dipandang lebih relevan, yaitu menggunakan *EVA (Economic value added)*, tetapi seringkali terjadi bahwa investor kurang paham dalam hal ini, sehingga dengan demikian banyak yang menganggap bahwa *EVA* itu tidak direspon dengan baik oleh para investor, sehingga relevansi terhadap berkesan seringkali tidak konsisten.

Penelitian Kumalasari et al. (2014) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat diukur menggunakan lima rasio yakni rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio-rasio tersebut dapat menunjukkan risiko keuangan, mengukur kinerja perusahaan, dan indikasi marabahaya keuangan. *Leverage ratio* menunjukkan seberapa besar risiko perusahaan dari penggunaan hutang sebagai modal dan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang harus dibayarkan kepada kreditur (*Brigham & Houston*, 2019:108). Ketika perekonomian dalam keadaan normal, perusahaan yang memiliki rasio hutang cukup tinggi akan memperoleh return yang semakin tinggi pula, tetapi ketika perekonomian dalam masa resesi, perusahaan akan mengalami risiko kerugian yang sangat besar akibat nilai hutang yang tinggi. Oleh karena itu, dalam menentukan keputusan penggunaan hutang perusahaan harus membandingkan antara perkiraan *return* yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat. Rasio *leverage* dapat diwakilkan oleh *debt to assets ratio* (Kumalasari et al., 2014; Lee et al., 2011; Nouri & Soltani, 2016; Kristanti et al., 2016). *Debt to assets ratio* adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dan total aset (total hutang + total ekuitas) yang dimiliki perusahaan (*Brigham & Houston*, 2019:116). Rasio aktivitas diperlukan untuk menjaga biaya operasional tetap rendah dan berakibat pada laba bersih yang tinggi. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur aset yang dimiliki. Jumlah aset perusahaan yang terlalu banyak akan meningkatkan biaya modal dan laba menjadi tertekan, sedangkan

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



apabila jumlah aset perusahaan terlalu rendah maka penjualan akan menurun dan kehilangan keuntungan. Rasio aktivitas diproksikan oleh *total assets turnover*, sependapat dengan penelitian Ahmad (2013) dan Kumalasari et al. (2014). *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur seberapa cepat aset perusahaan berputar untuk menghasilkan pendapatan dan mengukur seberapa besar penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan seluruh aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:122) rasio keuangan ialah membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang pada jatuh tempo (Kasmir, 2012:145). Rasio likuiditas diproksikan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek keseluruhannya pada jatuh tempo (Kasmir, 2012:134). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam penggunaan utang pada aset maupun modal (Kasmir, 2012:165). Rasio *leverage* diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya dengan modal yang mereka miliki (Kasmir, 2012:157). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan mempunyai tingkat utang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memerhatikan tingkat *leverage* (Rohmadini et al., 2018).

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2011:297). Menurut Maulidina (2014) rasio keuangan dapat melakukan prediksi dengan mencari informasi berupa analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, analisis tersebut memberikan kemungkinan terjadi *financial distress* pada suatu perusahaan. Tujuan analisis rasio keuangan yaitu memperoleh rasio keuangan dalam

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memberikan informasi tentang peristiwa kedepan dan dapat digunakan dalam model *financial distress* atau memprediksi kebangkrutan (Sayari & Mugan, 2017). Perusahaan dapat dikatakan likuid bila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan tepat waktu. Nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini et al., 2018).

Tabel 1.1 Laporan Laba Rugi
PT. Krakatau Steel Tbk

Tahun	Laba / (Rugi)
2016	(US\$ 180.724)
2017	(US\$ 86.097)
2018	(US\$ 77.163)
2019	(US\$ 505.390)
2020	US\$ 22.635

Sumber : Laporan Keuangan PT. Krakatau Steel Tbk

Dari data dapat dilihat bahwa terjadi dari tahun 2016-2019 perusahaan PT. Krakatau Steel mengalami penurunan laba bersih dan kerugian sementara menurut Harahap (2009:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan. Karena hasil dari laba dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional dan menjalankan kelangsungan hidup bagi sebuah perusahaan.

Return saham dapat diartikan sebagai keuntungan atau kerugian yang diperoleh dalam investasi pada suatu periode tertentu. Umumnya, semakin tinggi risiko yang harus ditanggung, maka potensi nilai Return atau hasil juga akan semakin tinggi. Return dapat berupa Return realisasian yang sudah terjadi dan Return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan tercapai dimasa mendatang (Amiyulianty & Elsa, 2016); Dengan meningkatnya dividen yang diterima oleh investor, maka Return yang diterima oleh investor juga akan meningkat (Sugianto & Nugraha, 2017). *Debt to assets ratio* yang tinggi



menggambarkan tingginya risiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang.

Rasio hutang yang semakin tinggi menyebabkan risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi dan berdampak pada timbulnya kondisi *financial distress* (Kumalasari et al., 2014).

Peningkatan risiko keuangan mencerminkan kegagalan karena pendanaan aset perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Hal itu diperkuat oleh Ong et al. (2011), Lakshan & Wijekoon (2013), Dewi & Hadri (2017), Jiming & Weiwei (2011), Nouri & Soltani (2016), Veronica & Anantadjaya (2014) bahwa perusahaan yang memiliki hutang lebih banyak dari aset cenderung mengalami kesulitan keuangan, sehingga *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*. Kristanti et al. (2016) membuktikan hasil yang berbeda yaitu perusahaan yang tidak mengadopsi struktur modal secara konservatif akan mampu membayar kewajiban tetapnya dan bebas dari *financial distress*.

Rasio hutang yang tinggi berakibat pada potensi *financial distress* yang semakin tinggi pula, yang berarti rasio leverage memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* (Dewi & Hadri, 2017; Ufo, 2015). Namun Ahmad (2013) menemukan hasil penelitian yang berbeda yakni tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio leverage dan *financial distress*. Menurut Veronica & Anantadjaya (2014) *financial distress* bisa diakibatkan oleh rasio yang lain yaitu rasio aktivitas yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset. Apabila pengelolaan aset perusahaan semakin efisien maka dapat mengurangi potensi *financial distress*. Rasio hutang yang tinggi dapat menurunkan harga saham perusahaan dan mengarah pada kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Penggunaan hutang yang berlebihan sebagai metode pembiayaan dapat meningkatkan risiko gagal bayar (Nouri & Soltani, 2016). Menurut Adair & Adaskou (2015) rasio hutang yang optimal akan tercapai ketika *agency cost* berada pada titik minimal. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Riska (2015) menyatakan



terdapat pengaruh signifikan dari Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi, rasio leverage yang positif dimiliki oleh 9 perusahaan perbankan yang diteliti. Berarti aspek kinerja profitabilitas, likuiditas, dan *solvency* perusahaan berpengaruh signifikan dan dominan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Meydadewi(2020), Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) mengatakan bahwa pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan naik-turunnya harga saham dan bahwa *ROE (Return on equity)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Economic Value Added (EVA) pertama kali dikembangkan oleh *Stern* dan *Steward*, seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan *Stern* dan *Steward Company* pada tahun 1990-an (Sawir, 2009). Semenjak tahun 1995, *EVA (Economic Value Added)* telah banyak digunakan di berbagai perusahaan besar di Amerika Serikat seperti *Coca Cola*, *AT&T*, *Quaker Oats* dan *Briggs & Stratton*. Metode ini membantu perkembangan disiplin ilmu keuangan, mendorong kinerja manager sehingga berlaku seperti pemilik dan yang paling penting mendorong peningkatan laba bagi pemegang saham. (*Stewart III, 1995*), *Economic Value Added (EVA)* merupakan ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pemegang saham.

Berdasarkan pengertian tersebut *Economic Value Added(EVA)* adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Penerapan *Economic Value Added (EVA)* dalam suatu perusahaan akan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan salah satu keunggulan *Economic Value Added (EVA)*. Dengan pendekatan ini, maka pemegang saham dapat melihat besaran nilai tambah



ekonomis yang diraih perusahaan. *Economic Value Added* merupakan nilai tambah ekonomis yang mengukur *NOPAT* dikurangi dengan biaya modal sehingga menghasilkan imbal hasil atau Return (Jarrah, 2018).

Return tersebut akan menjadi sinyal kepada investor dalam menambah investasi dengan harapan Return yang diberikan akan meningkat atas nilai tambah ekonomi tersebut dan sebaliknya jika sinyal diberikan tidak dapat menyakinkan nya. *EVA* juga dapat dijadikan alat yang merupakan pengukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan, karena *EVA* dihitung dengan mengurangi keuntungan operasi perusahaan setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* dengan biaya modal atau *cost of capital (CoC)* perusahaan, baik untuk biaya utang maupun modal sendiri. Pengukuran kinerja dengan *EVA* diperlukan karena *EVA* memperhitungkan semua biaya modal. Perusahaan yang efisien dan efektif akan menghasilkan *EVA* positif yang artinya perusahaan mampu menciptakan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan (Ediningsih & Nilmawati, 2010).

Economic Value Added (EVA) adalah metode untuk mengukur kemampuan entitas guna mewujudkan nilai yang diukur dari tingkat laba ekonomi yang diperoleh/ nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan (Husnan et al., 2015). Tujuan penerapan *EVA* diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh *EVA* dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan *EVA* diharapkan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Abdullah, 2010).



Menurut Abdullah (2010), manfaat yang diperoleh dari penerapan model *EVA* di dalam suatu perusahaan sebagai berikut : pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*), penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *EVA* menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham, mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya, dan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Sehingga pada dasarnya, *EVA* adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal actual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya). Jika *EVA* positif, maka perusahaan sedang menciptakan kekayaan dan Jika *EVA* negatif, maka perusahaan sedang menyia-nyiakan modal. *EVA* membantu perusahaan untuk menentukan apakah uang yang didapatkannya lebih besar daripada uang yang digunakan untuk mendapatkan uang tersebut. Namun karena akhir-akhir ini, tidak direspon baik oleh investor, sehingga metode *EVA* ini memberikan hasil kinerja yang berbeda-beda terhadap nilai saham.

Adapun Perbedaan antara *EVA* (*Economic Value Added*) dengan tolak ukur kinerja keuangan lainnya adalah :

1. *EVA* memperhitungkan seluruh biaya modal, sehingga praktek rekayasa keuangan dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan tidak dapat dilakukan (Juliati Sjarief dan Aruna Wirjolukito, 2004).
2. Tetapi tidak seperti ukuran kinerja konvensional, konsep *Economic Value Added* (*EVA*) dapat berdiri sendiri tanpa perlu analisa perbandingan dengan perusahaan sejenis ataupun membuat analisa kecenderungan (*Trend*).



3. Konsep *Economic value added (EVA)* dapat melengkapi analisis rasio keuangan dan mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan kepentingan penyedia dana.

Penelitian yang dilakukan Didin Rasyidin (2017) menunjukkan hasil *EVA* yang positif yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Nilai *EVA* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta mampu memenuhi harapan para pemegang saham. Dan menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muhammad Khaddafi bersama dengan Mohd. Heikal (2014), menunjukkan hasil berupa nilai *EVA* yang negatif, artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Pengukuran *Economic Value Added (EVA)* merupakan instrumen yang penting bagi penghargaan nilai suatu perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* merupakan cuplikan periode pendek (biasanya setahun). Perusahaan hanya akan menambahkan aktivitas yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan membuang aktivitas yang mengurangi nilai keseluruhan perusahaan. Penggunaan konsep *EVA* akan membuat perusahaan fokus pada nilai perusahaan.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Ediningsih & Nilmawati (2010), Sonia & Zahro (2014) dan Anshori (2009) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif *EVA* terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *EVA*, maka perusahaan akan menghargai saham nya dengan harga yang tinggi. Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Rosy, Bukit (2003), Ismanegara (2012), dan Ahmad & Oetomo (2007) menunjukkan hasil tidak ada pengaruh antara *EVA* dan harga saham (besar / kecilnya harga saham tidak dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diukur dengan metode *EVA*). Didukung dengan **hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa**



variabel *economic value added* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (Ibrahim et al., 2018; Husnan et al., 2017).

Tabel 1.2. Variabel *ROE* dan *EVA* terhadap Saham Perusahaan PT. Krakatau Steel

Kinerja Keuangan		PT. Krakatau Steel Tbk				
		2016	2017	2018	2019	2020
<i>Return on Equity</i>	ROE	-9,82%	-4,69%	-4,29%	-13,34%	0,99%
Laba/Rugi (dalam ribuan dolar)	L/R	- 180.724	- 86.097	- 77.163	- 505.390	22.635
<i>EVA</i> (dalam ribuan dollar)	EVA	- 67.994,32	- 64.108,80	153.895,75	- 99.672,00	- 491.178,09
Nilai Saham Perusahaan	SHM	770	424	402	304	442

Pada Tabel 1.2. kinerja laba hanya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik namun tidak menginformasikan biaya modal yang digunakan karena biaya modal menunjukkan besarnya pengembalian yang dituntut oleh investor atas modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Laba yang diperoleh bukan merupakan ukuran keuangan yang baik, karena pengukuran kinerja keuangan tidak bisa hanya dari laba saja melainkan harus diukur/dianalisa dengan *EVA*. Hal ini sangat penting dikarenakan, *EVA* merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *EVA* yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Hal itu sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan konsep *EVA* pada perusahaan akan mendorong manajemen untuk mengetahui the true cost of capital pada perusahaannya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal dapat diperlihatkan secara jelas. Berdasarkan pemaparan teori dan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui adanya fenomena gap terhadap beberapa variabel yang akan diteliti, dan research

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



gap diantara variabel-variabel *EVA* terhadap harga saham. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *EVA* yang berjudul “Analisis Penggunaan *Economic Value Added (EVA)* Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT.Krakatau Steel Tbk”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Analisis Kinerja Keuangan membantu perusahaan mencapai profit dan menciptakan nilai tambah?
2. Apakah kinerja keuangan *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh terhadap saham pada Perusahaan ?
3. Apakah Laba Operasi Perusahaan dapat ditingkatkan tanpa adanya tambahan modal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *EVA* pada PT. Krakatau Steel yang berguna membantu perusahaan dan manajemen berkontribusi positif sehingga mencapai profit dan value (nilai tambah).



2. Untuk menganalisis laba operasi perusahaan dapat dicapai jika manajemen menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.
3. Untuk menganalisis serta mengevaluasi biaya operasi dan biaya modal suatu perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai *Economic Value Added (EVA)*, Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam menyempurnakan penelitian yang sama.

2. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *EVA (Economic Value Added)*.

3. Bagi Praktisi

Manajemen perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan atau menjaga nilai perusahaan.

4. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mendorong untuk lebih memperhatikan kebijakan strukturnya, *EVA* dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modalnya.



5. Bagi Investor

EVA dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena memperlihatkan kecenderungan keadaan keuangan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.